



Resonansi Iman Jarak Jauh: Getaran Iman yang Berkeadilan (Sebuah Tafsir Mazmur 123)

Salomo Sihombing¹, Benny Anton Sidabutar², Warseto Freddy Sihombing³

^{1,2}STT Trinity Parapat, ³Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

salomosihombing93@gmail.com,

prof.bennyantonsidabutar@gmail.com, asafremel@gmail.com

Abstract:

The Book of Psalms is divided into five volumes, namely: Psalms 1-41; 42-72; 73-89; 90-106 and 107-150. Psalm 123 is part of the fifth or final volume. This psalm is interesting to reinterpret, because it has urgency both biblically-theologically and practically. Therefore, this Article focuses on the resonance of the Psalmist's faith in the "context of that time" with the faith of believers in the "context of today." Thus, the anxiety raised by the writing team in this article refers to how to bridge the "gap" between expressions of faith from the time of the Psalmist to this day. To achieve results from this anxiety, the writing team used a reinterpretation method (hermeneutics) based on literature study. The results found through the process of re-interpreting Psalm 123 are about the expression of faith that emerged from the Psalmists/Pilgrims in conditions of oppression and injustice. The expression of faith is then expressed in a request that leads to God showing protection and help/defense. Therefore, the long-distance resonance of faith between the contexts of the life of the Psalmist/Pilgrim and the lives of believers today gives the same vibration about a just faith.

Keywords: psalm 123, pilgrimage, resonance-faith, oppression, justice

Abstrak:

Kitab Mazmur dibagi ke dalam lima jilid, yaitu: Mazmur 1-41; 42-72; 73-89; 90-106 dan 107-150. Mazmur 123 merupakan bagian dari jilid ke lima atau jilid terakhir. Mazmur ini menarik untuk ditafsir ulang, karena memiliki urgensi baik secara biblis-teologis maupun praksis. Karenanya, artikel ini berfokus pada resonansi iman dari Pemazmur pada "konteks saat itu" dengan iman orang percaya pada "konteks saat ini." Dengan demikian, kegelisahan yang diangkat tim penulis dalam tulisan ini merujuk kepada bagaimana menjembatani "gap" antara ekspresi beriman dari zaman Pemazmur ke zaman ini. Untuk mencapai hasil dari kegelisahan tersebut, maka tim penulis menggunakan metode penafsiran ulang (hermeneutika biblis) yang berdasar atau bersumber pada studi kepustakaan. Hasil yang ditemukan melalui proses tafsir ulang Mazmur 123 adalah soal ekspresi iman yang mengemuka dari para Pemazmur/Peziarah dalam kondisi terjadinya penindasan dan ketidakadilan. Ekspresi iman itu kemudian terungkap dalam permohonan yang mengarah kepada Tuhan yang menunjukkan perlindungan dan pertolongan/pembelaan. Karenanya, resonansi iman jarak jauh antarkonteks dari kehidupan Pemazmur/Peziarah dengan kehidupan orang percaya masa kini memberikan getaran yang sama soal iman yang berkeadilan.

Kata kunci: mazmur 123, ziarah, resonansi-iman, penindasan, keadilan

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kitab yang ber-*genre* puisi atau ada yang menyebutnya sebagai literatur hikmat, pada dasarnya kitab Mazmur dapat dibagi ke dalam lima jilid, yaitu: Mazmur 1-41; 42-72; 73-89; 90-106 dan 107-150. Pembagian ini menurut W. S. Lasor diyakini telah ada sejak dua ribu tahun yang lalu, bahkan mungkin lebih. Ia menambahkan bahwa pengelompokan tersebut disebabkan oleh adanya tahap-tahap



dalam proses pengumpulan mazmur-mazmur yang memakan waktu lebih dari 500 tahun.¹

Mazmur 123 merupakan bagian dari jilid ke lima atau jilid terakhir dari kitab Mazmur. Di pihak lain, sarjana seperti David Pawson mengelompokkan Mazmur 123 ke dalam “lagu kenaikan” (sementara para peziarah naik ke Yerusalem).² Dengan perkataan lain, Mazmur 123 dapat juga disebut sebagai salah satu Mazmur Ziarah. Melihat nuansa ziarah dari Mazmur 123 yang diyakini telah ada sejak dua ribu tahun yang lalu, tentu saja memperlihatkan secara jelas “gap” atau jurang yang lebar, dalam dan menjadi “pemisah” antara konteks pemazmur (dalam hal ini pasal 123) dengan konteks kehidupan orang percaya dewasa ini.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh tim penulis, dengan membatasi pencarian di mesin *google scholar*, khususnya artikel yang membahas Mazmur 123, setidaknya telah ditemukan salah satu tulisan terkait. Tulisan yang kami (dalam hal ini tim penulis) maksud berfokus pada tawaran teologi ziarah secara praktis yang dihubungkan dengan konteks kehidupan orang percaya saat ini. Selanjutnya, tulisan yang dimaksud oleh tim penulis menyimpulkan bahwa Mazmur 123 mengedepankan teologi ziarah yang mengajarkan tentang pemahaman teologis tentang Tuhan, kota Yerusalem, sikap batin dalam beribadah, berkat serta pemahaman tentang doa dan nyanyian syukur.³

Di bagian akhir, khususnya pada bagian rekomendasi Setiawan dan Ratna mengakui bahwa diskursus mendetail terkait teks Mazmur 123 belum mereka lakukan. Karenanya, tim penulis melihat celah yang perlu dan harus diisi melalui hadirnya tulisan ini.⁴ Dengan perkataan lain, penulis melalui tulisan ini secara khusus berfokus pada tafsir ulang Mazmur 123 dengan tetap memberikan kontekstualisasi resonansi iman antara konteks beriman yang dihidupi pemazmur pada masanya dengan konteks kehidupan orang percaya dewasa ini.

Upaya penafsiran ulang Mazmur 123 tersebut ditempuh dengan proses hermeneutika dan studi kepustakaan. Pada bagian akhir tulisan ini, penulis berupaya memberikan tawaran biblis-teologis sebagai irisan dan/atau resonansi iman yang dapat

¹ W.S. Lasor, F.W. Bush, D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 42.

² David Pawson, *Membuka Isi Alkitab* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010), 432.

³ David Eko Setiawan dan Dwi Ratna, “Teologi Ziarah dalam Kumpulan Mazmur Ziarah: Makna dan Praksis bagi Orang Percaya Masa Kini,” *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022): 59–72.

⁴ *Ibid.*, 70.



disebut sebagai “resonansi iman jarak jauh” antara pemazmur dan orang percaya masa kini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode tafsir ulang (hermeneutika-biblis) dengan berdasar pada studi kepustakaan (literatur yang koheren dan relevan). Melalui proses tafsir ulang tersebut diberikan asumsi awal bahwa ekspresi iman atas ketidakadilan yang dialami pemazmur pada masanya dilihat kesinambungannya melalui bangunan jembatan yang kami sebut sebagai “Resonansi Iman Jarak Jauh (RIJJ).” Resonansi iman yang kami maksud berfokus pada getaran imannya pemazmur yang *ber-resonansi* dengan konteks kehidupan orang percaya pada masa kini, sehingga diperlukan suatu upaya penafsiran ulang atas Mazmur 123. Pada gilirannya, tawaran biblis-teologis dari resonansi iman tersebut kami berikan pada bagian penutup, sebelum berakh pada bagian kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Ringkas Mazmur 123

Mazmur 123 merupakan lagu dan/atau nyanyian keempat dari lima belas Lagu Pendakian (Ziarah) dalam Lima Buku atau Jilid dari kitab Mazmur, sebagai lagu yang dinyanyikan para Peziarah saat mereka dalam perjalanan menuju Yerusalem. Perjalanan tersebut adalah untuk merayakan sejumlah hari raya keagamaan tahunan, termasuk Paskah, Hari Raya Tujuh Minggu, dan Hari Raya Pondok Daun.⁵ Matthew Henry berkata Mazmur ini ditulis pada waktu umat Allah jatuh terpuruk dan “diinjak-injak” atau dapat disebut memperoleh tindakan yang menindas mereka.⁶ Sementara itu, Nancy deClaisse-Walford, Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner menegaskan bahwa jika membaca nyanyian ziarah secara kronologis, maka harus memahami Mazmur 120 yang merupakan nyanyian ziarah yang pertama, sebagai bentuk ratapan seseorang yang jauh dari kota suci dan dikepung oleh kepalsuan, tipu muslihat, dan pembenci, serta jauh dari kondisi “sejahtera.”⁷

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150* (Malang: Momentum, 2012), 1849.

⁶ Ibid, 1850.

⁷ Beth LaNeel Tanner, Nancy deClaisse Walford, Rolf A. Jacobson, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2014), 903.



Kedua, harus memahami Mazmur 121 yang merupakan nyanyian ziarah kedua yang dikategorikan ke dalam himne ucapan syukur. Mazmur tersebut biasanya dinyanyikan oleh penyanyi mazmur saat mendekati Yerusalem, tepatnya perbukitan Yerusalem terlihat, dan Tuhan menuntun kaki penyanyi itu. Kemudian yang ketiga, Mazmur 122 merupakan nyanyian syukur yang dinyanyikan dalam perayaan ketika penyanyi mazmur peziarah tiba di Yerusalem dan memasuki gerbang kota. Mazmur 123 merupakan nyanyian ziarah yang keempat, termasuk dalam kategori ratapan masyarakat, meskipun diawali dengan suara individu. KepadaMu aku mengangkat mataku (ayat 1; lihat Mazmur 121). Melalui ayat 2, umat yang ziarah ikut bersuara, sehingga mata kita (memandang) tertuju kepada TUHAN, Allah kita. Begitu berada di dalam gerbang kota, para penyanyi mazmur (Pemazmur) memalingkan pandangan mereka dari dunia yang dijelaskan dalam Mazmur 120 “bibir dusta” dan “lidah penipu” (ayat 2) kepada Tuhan dan menyapa Tuhan secara langsung untuk meminta atau memohon Allah agar menunjukkan pertolongan dan perlindungan bagi mereka yang berziarah.

Sebuah Tafsir Mazmur 123

Lebih spesifik dapat penulis sebut bahwa Mazmur 123 merupakan suatu pagelaran yang penuh doa tentang keadaan seperti yang telah dimunculkan dalam Mazmur 120. Namun demikian, di dalam Mazmur 123 juga terdapat tema penantian atas penghukuman Allah terhadap para pemfitnah.⁸ Lebih khusus bagian ini berfokus pada tema atau topik terkait sukacita atas anugerah Allah bagi mereka yang difitnah. Itulah mengapa, pengamatan Henry menempatkan Mazmur 123 dalam dua bagian tema dan/topik yang saling berkelindan, yaitu:⁹

- 1) Pengharapan mereka akan belas kasihan dari Allah (ay. 1-2),
- 2) Permohonan mereka kepada Allah akan belas kasihan (ay. 3-4).

Penulis dalam hal ini pada dasarnya tidak menolak hasil pengamatan Henry, namun kami mencoba mendekati teks Mazmur 123 dari dua bagian yang masih ada kemiripan dengan apa yang diutarakan oleh Henry, yaitu ekspresi kepercayaan (iman) (ayat 1-2) dan permohonan kepada Tuhan (ayat 3-4). Kedua tema atau topik tersebut ditujukan atau bermuara pada klimaks yang kami sebut sebagai “Resonansi Iman Jarak Jauh” dalam upaya penafsiran ulang Mazmur 123 dengan suatu penekanan tentang

⁸ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Kasih Bina Kasih, 1985), 265.

⁹ Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*, 1851.



keadilan yang dituntut atau dimohon oleh Pemazmur kepada Tuhan. Proses tafsir ulang atas Mazmur yang 123 ditempuh setidaknya melalui dua titik fokus, yaitu 1) ekspresi kepercayaan (iman) (ayat 1-2), dan 2) permohonan kepada Allah (ayat 3-4).

Ekspresi Kepercayaan (Iman) (ayat 1-2)

Format Mazmur 123 tidak seperti Mazmur lain pada umumnya, meskipun Pemazmur tetap mengawalinya dengan “ungkapan kepercayaan” yang sebenarnya biasa ditemukan dalam mazmur nyanyian. Ungkapan yang dimaksud seperti, “Engkau yang diam di Surga (ayat 1-2),” kemudian diikuti dengan “permohonan” (ayat 3) dan diakhiri dengan “pengaduan” (ay. 4). Sedangkan bentuk mazmur ratapan yang lazim atau umum adalah: 1) doa; 2) gugatan; 3) permohonan; 4) ekspresi kepercayaan; dan 5) ungkapan pujian dan pemujaan. deClaisse mengingatkan bahwa ratapan komunitas sering kali diakhiri dengan elemen “keluhan” dan/atau “permohonan,” dan ia selanjutnya menyarankan bahwa mazmur yang berikutnya, Mazmur 124 bersumbangsih soal kepercayaan, pujian, dan pemujaan yang biasanya menyertai bentuk ratapan.¹⁰

Paul S. Hidajat misalnya, melihat situasi yang Pemazmur paparkan dalam Mazmur 123 memiliki sedikit kemiripan dengan yang dipaparkan pada pasal 120, namun tidak sama persis.¹¹ Mazmur 123 diawali dengan kalimat yang menyatakan identitas (jenis dan bilamana) teks tersebut disenandungkan. Mazmur ini dibuka dengan frasa “nyanyian ziarah”, kata yang dipakai dalam bahasa aslinya untuk kata nyanyian di sini ialah שִׁיר (*syir*) yang diterjemahkan sebagai *song* ke dalam bahasa Inggris dan biasanya dinyanyikan dengan diiringi musik oleh para peziarah ke Yerusalem ketika mereka menuju Bait Allah untuk perayaan dalam kultur Yudaisme.¹² Sementara itu, kata selanjutnya adalah “ziarah” yang dalam bahasa aslinya, yaitu הַמַּעֲלוֹת (*hamma'alot*) yang berasal dari kata מַעֲלָה (*ma'alah*) yang dalam terjemahan bahasa Inggris diartikan sebagai: *ascent, step, stairs, processions*.¹³ Dengan perkataan lain, para peziarah digambarkan melakukan pendakian, langkah dan prosesi untuk menuju Bait Allah di Sion atau Yerusalem.

¹⁰ Nancy deClaisse, Walford, Rolf A. Jacobson, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms*, 904.

¹¹ Paul S. Hidajat, *Mazmur Ziarah* (Cipanas: Pelihat dan STT Cipanas, 2022), 74.

¹² Willem A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol. 4* (Cumbria: Paternoster Publishing, 1997), 99.

¹³ *Ibid.*



Para sarjana berupaya memberikan pandangan terkait teks ini, seperti Derek Kidner yang menandakan bahwa Mazmur ini merupakan lagu Pezarah yang melestarikan banyak suasana hati, mencerminkan sejarah pergolakan Sion yang menyatakan seruan hati umat di kala itu yang sedang berada dalam penganiayaan.¹⁴ Hal yang senada juga disampaikan oleh Leslie C. Allen yang menyebutkan bahwa Mazmur ini diawali dengan ungkapan ketergantungan kepada Tuhan dalam situasi umat yang sedang menderita dan terpuruk.¹⁵ Sementara itu, G. J. Wenham, J.A. Motyer, D. A. Carson, R. T. France menjelaskan bahwa Mazmur 123 sebagai bagian dari kumpulan Mazmur yang paling indah yang digambarkan sebagai nyanyian pendakian. Secara harfiah istilah “pendakian” merujuk kepada anak tangga yang biasanya digunakan oleh kaum Lewi untuk bernyanyi yang mengarah dari pelataran wanita ke pelataran anak-anak Israel di kuil Herodes. Pandangan lainnya mengaitkan Mazmur ini dengan perjalanan pulang orang-orang buangan dari Babilonia.¹⁶

Setelah mempublikasi dan/atau menginisiasi jenis dan tujuan ziarahnya, selanjutnya pemazmur menyampaikan apa yang ia lakukan di saat penderitaan melanda, yaitu melayangkan matanya kepada Tuhan yang bersemayam di kediaman-Nya. Kata “melayangkan” dalam teks aslinya yaitu, נָסַתִּי (*nasati*) yang berasal dari kata נָסַתִּי (*nasa*) merupakan ungkapan yang sering dipahami sebagai menanggung, membawa hukuman atau beban dengan tujuan menghilangkan rasa bersalah, dosa, hukuman atau beban.¹⁷ Kata *nasati* merupakan kata kerja yang berbentuk *qal perfect* yang berarti mewakili suatu pandangan, sikap, kecenderungan, kondisi mental atau kondisi fisik dari pelakunya yang telah ia alami.¹⁸

Menjadi menarik untuk diperhatikan dan dipertanyakan, mengapa Pemazmur menggunakan istilah “mata” dalam teks dan konteksnya saat itu? Bila dicermati secara perlahan, sepertinya patut diduga kalau-kalau pemazmur “sengaja” menggunakan istilah atau “mata” tersebut. “Mata” dalam bahasa Ibraninya, yaitu אֵינָן (*ayin*) dapat saja

¹⁴ Derek Kidner, *Tyndale Old Testament Commentaries* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1975), 435.

¹⁵ Leslie C. Allen, *World Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, Inc., 2002), 207.

¹⁶ R.T. France, G.J. Wenham, J.A. Motyer, D.A. Carson, *New Bible Commentary: Psalms* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1994), 572.

¹⁷ Helmer Ringren, *Theological Dictionary of The Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1986), 25.

¹⁸ Page H. Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal* (Malang: Momentum, 2013), 97.



melambangkan kerinduan, kebutuhan, dan pengharapan.¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Walford, Jacobson, dan Tanner bahwa baik suara individu (mataku dalam ayat 1) maupun suara masyarakat atau umat (mata para hamba, ayat 2) menunjukkan pengharapan pemazmur baik secara individu, maupun komunitas yang terarah kepada Tuhan. Sebenarnya bagian ini juga beririsan dengan nyanyian pemazmur dalam Mazmur 121 ketika mengarahkan pandangannya ke bukit-bukit.

Selanjutnya, frasa “Yang berdiam di Surga” adalah julukan Tuhan dalam Alkitab Ibrani (*Hebrew Bible*) (Bdk. Mzm. 2:4; 11:4; 115:3, 16).²⁰ Henry menginterpretasikan bahwa ungkapan mata memandang kepada TUHAN, dapat berarti sebagai mata yang dipenuhi dengan keinginan dan doa, tatapan yang memperlihatkan permohonan, serta mata yang menunjukkan ketergantungan, hasrat dan pengharapan, serta tatapan yang penuh dengan kerinduan.²¹ Frasa berikutnya adalah “Engkau yang bersemayam di sorga.”²² Kata surga yang dipergunakan disini ialah שָׁמַיִם (*shamayim*) yang memiliki makna tempat Allah berada. Terjemahan bahasa Inggris menyebutnya sebagai *heaven* yang juga berarti *the Dwelling Place of God*.²³

Marie Claire Barth dan B. A. Pareira berpandangan bahwa melalui frasa “Engkau yang bersemayam di surga” mata pemazmur sedang tertuju ke surga yang menunjukkan di mana Tuhan bertakhta, tetapi Ia juga berada bersama-sama orang yang remuk dan rendah dan mendapatkan ketidakadilan.²⁴ Di bagian lain, Jacobson mengkarakterisasi Mazmur 123 sebagai “pendahuluan tentang doa” yang memosisikan Pemazmur “mengangkat matanya ke surga,” dan secara simbolis menempatkan posisinya sebagai hamba yang menunggu tindakan Tuhan atas ketidakadilan yang menimpanya.²⁵ Jadi, kalimat dalam ayat 1 sangat jelas menunjukkan pengakuan atau ekspresi kepercayaan (iman), pengharapan, kerinduan kepada Tuhan yang sangat kuat dan hal itu terlihat jelas

¹⁹ G. J. Wenham, J. A. Motyer, D. A. Carson, *New Bible Commentary: Psalms*, 573.

²⁰ Nancy deClaisse, Walford, Rolf A. Jacobson, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms*, 905.

²¹ Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*, 1852.

²² VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol.4*, 163.

²³ Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998), 333.

²⁴ Marie Claire Barth B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 384.

²⁵ Nancy deClaisse Walford, Rolf A. Jacobson, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms*, 903.



dari penggunaan kata demi kata yang membentuk ayat ini dengan penuh makna yang disampaikan oleh seseorang dan juga mewakili sebuah komunitas.

Penelusuran teks selanjutnya juga memunculkan pertanyaan yang cukup penting, sebagai akibat dari pemazmur menyematkan dua kiasan (*imagery*) dalam ayat dua. *Pertama*, seperti mata para hamba laki-laki memandangi kepada tangan tuannya, dan *kedua*, seperti mata hamba perempuan memandangi kepada tangan nyonyanya. Pertanyaannya, mengapa pemazmur memberi kiasan (*imagery*) seperti itu dan apa maknanya? Allen menjabarkan tentang gambaran tersebut sebagai konteks yang cukup kental di zaman itu, di mana para hamba, baik laki-laki maupun perempuan bergantung penuh kepada tuan dan nyonyanya terhadap apa yang diperintahkan oleh tangan majikannya terkhusus ketergantungan total terhadap penyediaan kebutuhan.²⁶

Di pihak lain, Kidner melihat penggambaran tersebut menunjukkan ada fokus yang sangat panjang pada ayat 1 sehingga di ayat 2 digambarkan seperti itu, yang artinya di mana para hamba hanya mencari pertolongan, bukan perintah dari tuannya, dalam pencarian itu mereka adalah hamba yang setia dan patuh.²⁷ Sebenarnya, cara menafsir yang dilakukan Allen dan Kidner tidak sepenuhnya kami setujui, sebab struktur puitis dari gaya bahasa/metafora yang digunakan Pemazmur adalah simbol dari ketidakberdayaannya atas relasi kuasa yang timpang antara tuan dan hamba, baik dari sisi *maskulin* maupun *feminin*. Artinya, terjadi penindasan dari yang memiliki kuasa terhadap hambanya yang membutuhkan pertolongan. Karenanya, untuk menjelaskan makna gambaran tersebut secara lebih detail, penjelasan Henry tim penulis pinjam sebagai komparasi terhadap penjelasan Allen dan Kidner yang memaknai “mata seorang hamba” memandangi kepada tangan tuannya dengan beberapa arti berikut.²⁸

*Tangan tuannya yang memberikan perintah,
Tangan tuannya yang menyediakan kebutuhannya,
Tangan tuannya yang memberikan pertolongan,
Tangan tuannya yang memberikan perlindungan,
Tangan tuannya yang memberikan didikan,
Tangan tuannya yang memberikan upah.*

Para peziarah yang berkumpul di Yerusalem kemudian membandingkan kepercayaan (iman) mereka kepada Tuhan dengan tuan dan nyonya yang kepadanya

²⁶ Allen, *World Biblical Commentary*.

²⁷ Kidner, *Tyndale Old Testament Commentaries*, 471.

²⁸ Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*, 1851-2.



mereka mengulurkan tangan dalam permohonan. Tuan dan nyonya memandang pelayan mereka dan mengulurkan tangan mereka untuk menunjukkan kebaikan dan kemurahan hati. Sebenarnya ini merupakan simbol dari pembelaan Allah terhadap orang yang tertindas. Demikian pula para peziarah mengulurkan tangan memohon kepada Tuhan yang harus dan akan mengulurkan tangan Tuhan untuk menunjukkan kemurahan kepada hamba-Nya.

Ayat 2 ditutup dengan kalimat, “sampai Ia mengasihani kita.” Frasa ini menjadi penutup yang krusial dari pemazmur. Kata “mengasihani” bahasa Ibraninya adalah *יְחַנֵּנֵנוּ* (*Iseyehannenu*) dari akar kata kerja Ibrani *חָנַן* (*khanan*) yang berarti “kemurahan.” Kata ini memang pada umumnya diterjemahkan sebagai *be gracious to* atau “kemurahan.”²⁹ Terjemahan lain memahaminya sebagai “kemurahan hati.” Sementara itu, Ringren mengemukakan pandangan terkait kiasan itu, bahwa hal itu menggambarkan posisi dari Tuhan yang lebih tinggi dari pada manusia, dibuktikan melalui ketika kasih sayangnya.³⁰ Di sisi lain, penting juga untuk memperhatikan kata kerja yang dipakai dalam kalimat terakhir di ayat 2, yaitu dalam bentuk kal imperfek yang bermakna sebuah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, baik pada masa lampau, sekarang, dan akan datang.³¹

Alkitab Terjemahan Baru edisi kedua (TB 2) yang dikeluarkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) tidak terlalu detail atau spesifik menerjemahkan frasa tersebut. Secara literal frasa tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Ia (Allah) mengasihani kita secara terus-menerus, baik dahulu, sekarang, dan akan datang.” Jadi, dalam bagian ini sangat jelas bahwa pemazmur dan juga umat sedang mengekspresikan imannya kepada Tuhan meskipun situasi yang mereka alami begitu penuh dengan tantangan, penderitaan, bahkan diperhadapkan dengan maut, namun Tuhan tetap mengasihani mereka baik dahulu, sekarang, maupun masa yang akan datang. Situasi pahit yang dialami Pemazmur dan umat pada waktu itu bisa saja dialami oleh orang percaya di zaman sekarang ini (beresonansi), meskipun bentuk atau konteksnya tidak lagi sama dengan konteks pada saat Mazmur 123 digubah.

²⁹ VanGemenen, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol. 4*, 203.

³⁰ Ringren, *Theological Dictionary of The Old Testament*, 30.

³¹ Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*, 143.



Permohonan kepada Allah (ayat 3-4)

Bagian kedua dari Mazmur 123 adalah ayat 3-4. Pesan utama dari teks ini tidak berbeda dengan ayat 1-2 yang merupakan ungkapan kepercayaan akan perkenanan Allah, namun ungkapan tersebut dilantunkan dalam bentuk permohonan. Permohonan itu diulang dua kali dalam ayat 3, “*kasihanilah kami, ya Tuhan, kasihanilah kami*” yang kemudian diikuti dengan alasan permohonan tersebut. Secara gramatikal, kalimat permohonan dalam ayat tiga ini sebenarnya merupakan kalimat perintah yang bersifat *Jusif*, yaitu kata kerja yang menyatakan permohonan yang dikemukakan secara halus atau penuh hormat dari orang pertama kepada orang kedua. Untuk konteks saat ini resonansinya adalah penyematan nyanyian *Kyrie Eleison* dalam ibadah-ibadah permohonan dan/atau momentum pengakuan dosa pada peribadahan umumnya.

Kata yang digunakan untuk menyatakan permohonan itu dalam bahasa Ibraninya adalah *חַנּוּנוּ* (*khannenu*) yang berasal dari kata *חָנַן* (*khanan*) berarti *be gracios, show favor, usually with God as subject* dan kata tersebut disebutkan lima puluh tujuh kali dalam Perjanjian Lama (PL), secara khusus tiga puluh kali dalam Mazmur.³² Paul S. Hidajat menyebutkan bahwa permohonan tersebut merupakan tindakan pemazmur membuka diri dan kejujuran tentang keadaannya kepada Sang Pencipta di hadapan para pengolok dan penghina, orang-orang sombong yang tidak takut akan Allah.³³

Menarik untuk diperhatikan, mengapa permohonan tersebut diulang sebanyak dua kali? A.A. Anderson mengatakan pengulangan frasa tersebut menekankan tingkat dan beratnya penderitaan yang sedang diderita oleh Pemazmur dan komunitas pada saat itu.³⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Allen bahwa permohonan yang berulang kali dalam ayat tiga merupakan permohonan yang menyatakan urgensi dan pergolakan yang sangat menyedihkan yang dialami oleh pemazmur dan umat sehingga mereka membujuk Tuhan agar campur tangan.³⁵ Setelah itu, pemazmur melanjutkan nyanyiannya dengan lirik “*sebab kami sudah kenyang dengan penghinaan.*” Hal itu merupakan alasan mengapa pemazmur memohon belas kasihan dari Tuhan. Barth dan Pareira mengatakan bahwa permohonan belas kasihan tersebut merupakan harapan Pemazmur yang berharap

³² VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol. 4*.

³³ S.Hidayat, *Mazmur Ziarah*, 79.

³⁴ A. A. Anderson, *The New Century Bible Commentary Psalms: 73-150* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1972), 858.

³⁵ Allen, *World Biblical Commentary*.



Tuhan mengasihi umat-Nya yang tertindas sesuai janji-Nya.³⁶ Seperti kebanyakan ratapan dalam Mazmur, para penindas tersebut tidak disebutkan namanya secara eksplisit. Mereka hanya diidentifikasi sebagai orang-orang yang merasa nyaman dan sombong.

Pada frasa berikutnya, pemazmur dan umat merasa diliputi penghinaan dan ejekan sehingga hal itu membuat mereka kenyang dengan ejekan mereka (bernuansa ketidakadilan). Kata yang diterjemahkan “kenyang” atau menandakan kewalahan berasal dari kata dasar *סָבָא* (*saba*) yang secara harafiah berarti “makan sepuasnya, kenyang.”³⁷ Menariknya, kata yang diterjemahkan “penghinaan” dalam ayat empat berasal dari kata dasar *לָאָג* (*laag*) yang secara harafiah berarti “berbicara dengan lidah terbata-bata.”³⁸ Bagian ini menjelaskan bahwa kini (konteks pemazmur saat itu) umat dicemooh dan diolok-olok oleh orang-orang yang merasa aman dan sombong.

Siapakah mereka yang mengolok-olok pemazmur dan umat pada saat itu? Barth menyebutkan bahwa orang yang mengolok-olok tersebut kemungkinan masyarakat dari kaum kolonial (penindas), orang-orang yang punya banyak harta, dan tidak peduli terhadap sesamanya.³⁹ Karenanya, pada saat para peziarah memasuki Yerusalem, mereka mengarahkan pandangan mereka kepada Tuhan dan kepada orang-orang yang mencemooh dan menghina mereka. Akibatnya, pemazmur dan umat melontarkan keluhan dan keluhan tersebut ditujukan langsung kepada Allah.

Henry mengatakan cemooh dan penghinaan telah, sedang, dan akan terjadi pada umat Tuhan di dunia ini, bukan hanya pada konteks Pemazmur di masa lalu, melainkan terus berlanjut hingga kini.⁴⁰ Sejak awal pemazmur telah memulai dengan kata-kata percaya (iman) kepada Tuhan (ayat 1-2), di mana ia mengingat masa lalu ketika Tuhan menunjukkan kemurahan hati kepada mereka seperti seorang gundik menunjukkan kemurahan hati kepada hamba-hambanya, kemudian dilanjutkan di ayat 3-4 menunjukkan umat yang sudah lama kenyang akan penghinaan atau cemooh sehingga situasi tersebut mendesak mereka untuk berseru kepada Allah: “kasihanilah kami, ya Tuhan, kasihanilah kami” sehingga pengalaman yang pahit para umat membuat mereka

³⁶ B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*.

³⁷ Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*, 145.

³⁸ Nancy deClaisse Walford, Rolf A. Jacobson, *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms*, 903.

³⁹ B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*, 384.

⁴⁰ Henry, *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*, 561.



menghampiri Tuhan dengan kata-kata keluh kesah dan permohonan untuk sekali lagi menunjukkan kemurahan kepada mereka di tengah penindasan yang mereka alami.

Resonansi Iman Jarak Jauh (RIJJ): Tawaran Biblis-Teologis

Setelah memberikan kajian yang berdasar pada tafsir ulang Mazmur 123, maka pada bagian ini diberikan tawaran biblis-teologis dengan berfokus pada hubungan atau getaran yang kami sebut sebagai resonansi iman jarak jauh antarkonteks, baik konteks pemazmur maupun konteks hidup orang percaya masa kini. Telah jelas dan gamblang dibuktikan bahwa konteks penindasan dan ketidakadilan yang dipertontonkan pada zaman pemazmur (Mazmur 123) telah diprotes secara langsung dan mengarah kepada Tuhan.

Dua fokus pembahasan pada proses tafsir ulang atas Mazmur 123 telah dipaparkan, yang diawali dengan ekspresi iman dari para peziarah yang tengah mengalami keterpurukan, penindasan, dan ketidakadilan (ayat 1-2). Berita keterpurukan, penindasan, dan ketidakadilan tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya relasi kuasa yang timpang antara tuan dan hamba, pemilik modal dan pekerja. Dengan perkataan lain, perlu ditekankan sekali lagi bahwa telah muncul relasi kuasa yang timpang sejak zaman pemazmur. Namun demikian, ekspresi iman dari para peziarah tetap digaungkan dan dilontarkan kepada Tuhan, agar Tuhan bertindak untuk memberikan perlindungan dan pertolongan kepada mereka.

Pada gilirannya, iman yang dinyatakan para peziarah tersebut dilengkapi dengan permohonan kepada Tuhan. Format permohonan itu sekarang kita kenal dengan seruan “Kyrie Eleison (Tuhan Kasihanilah)” yang dapat ditemukan dalam liturgi ibadah tradisional. Format permohonan ini memang ditempatkan pada ayat 3-4 sebagai klimaks dari lagu yang dikumandangkan para peziarah yang menuntut keadilan sebagaimana dimksud.

Pertanyaan reflektif yang wajar dan patut diajukan dalam rangka berfokus pada tawaran biblis-teologis adalah, bagaimana resonansi atau getaran iman dari konteks ketidakadilan yang dituntut oleh pemazmur/peziarah dapat terasa dan bergetar juga dalam konteks kehidupan orang percaya pada masa kini? Yang paling jelas terkait resonansi iman jarak jauh yang bergetar baik dari konteks pergumulan maupun perjuangan para peziarah/pemazmur adalah konteks urgensi untuk menghadirkan



keadilan atas terjadinya ketidakadilan. Demikian juga penghakiman TUHAN atas setiap olok-olokan dan penghinaan dari orang-orang sombong atas umat Allah.

Pertama, TUHAN memperhatikan setiap penderitaan umat-Nya. Setiap orang percaya di masa kini dapat saja mengalami hal yang sama seperti para peziarah di konteks Mazmur 123 ini ditulis. Penindasan dan ketidakadilan marilah sering memenuhi pemberitaan baik di televisi maupun koran dan majalah yang dapat dialami oleh siapa saja, tidak terkecuali orang percaya. Bagaimana iman para peziarah dapat beresonansi terhadap orang percaya di masa kini? Perhatikan bahwa pemazmur berseru memohon belas kasihan sampai dua kali secara berurutan (ayat 3). Pemazmur sedang putus asa di sini. Dia diejek dan dianiaya karena imannya, sehingga dalam keputusasaan dia berseru kepada TUHAN untuk memohon belas kasihan. Ketika orang percaya berada dalam situasi putus asa seperti ini, juga perlu memandang Tuhan sebagai Juruselamat yang penuh belas kasihan. Apa yang Alkitab ajarkan kepada orang percaya tentang Tuhan dalam hal ini? Ketahuilah bahwa Tuhan memperhatikan penderitaan orang percaya. Dalam Keluaran 3:7 tertulis: “Berfirmanlah TUHAN: ‘Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka.’” (Keluaran 3:7) Bangsa Israel telah menjadi budak di Mesir selama 400 tahun, dan mereka mungkin berpikir bahwa Tuhan telah melupakan mereka. Tetapi Allah melihat penderitaan mereka, dan Dia melihat penderitaan setiap orang percaya.

Kedua, Dia peduli dengan penderitaan umat-Nya. Allah tidak hanya memperhatikan penderitaan orang percaya, tetapi Dia juga peduli dengan penderitaan umat-Nya. Itulah yang Allah katakan kepada Musa dalam Keluaran 3:7: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku ... dan Aku mengetahui penderitaan mereka." (Keluaran 3:7) Jika ada orang percaya pernah meragukan bahwa TUHAN peduli dengan penderitaan mereka, mereka hanya perlu melihat Anak Allah, Yesus Kristus. Dalam Ibrani 2:18 tertulis tentang Yesus: “Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.” (Ibrani 2:18) Kemudian dalam Ibrani 4 tertulis: “Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah Imam Besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita



menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.” (Ibrani 4:15-16) Karena Yesus Kristus telah menderita ketika Ia dicobai, maka Ia dapat juga menolong setiap orang percaya ketika sedang dicobai. Karena Yesus bersimpati dengan kelemahan umat-Nya, mereka dapat menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keyakinan dan menemukan kasih karunia untuk menolong pada saat membutuhkan, sebagaimana keyakinan mata pemazmur memandang TUHAN.

Ketiga, Dia mengetahui batas kemampuan orang percaya. Allah sungguh memperhatikan/melihat penderitaan setiap orang percaya, dan Ia sangat peduli dengan penderitaan orang yang dikasihi-Nya. Namun juga Allah adalah Allah yang mengetahui batas kekuatan orang percaya. Kembali ke Mazmur 123, kata yang diterjemahkan “kenyang” dalam ayat 3-4 adalah kata yang berarti “merasa cukup” atau “merasa lebih dari cukup.” Pernahkah seseorang merasa sudah cukup? Pernahkah seseorang merasa tidak tahan lagi? Itulah yang diungkapkan oleh pemazmur di sini. Ketika orang percaya merasa sudah cukup, ketika merasa lebih dari cukup, betapa melegakannya mengetahui bahwa Tuhan mengetahui batas kemampuan umat-Nya. Mazmur 103 berkata: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia, sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu.” (Mazmur 103:13-14) Lebih lanjut dalam 1 Korintus 10:13 Paulus menulis: “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kemampuanmu. Pada waktu kamu dicobai, Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1 Korintus 10:13)

Keempat, Allah menentang orang yang sombong, tetapi memberikan kasih karunia kepada orang yang rendah hati. Orang yang sombong dalam Mazmur 123 adalah orang yang berpuas diri. Mereka adalah orang-orang yang merasa nyaman, yang tidak menderita seperti bangsa Israel dalam mazmur ini. Orang sombong adalah mereka yang dengan sombongnya memandang rendah mereka yang menderita. Apa yang Tuhan katakan tentang orang yang congkak dan sombong? Allah berfirman dalam Yesaya 13:11: “Kepada dunia akan kubalaskan kejahatannya, dan kepada orang-orang fasik kesalahan mereka; kesombongan orang-orang pemberani akan Kuhentikan, dan kecongkakan orang-orang yang gagah akan Kupatahkan.” (Yesaya 13:11) Orang yang congkak dan sombong tidak akan menerima belas kasihan Tuhan karena mereka tidak



merasa bahwa mereka membutuhkan belas kasihan Tuhan. Dan karena mereka tidak berpikir bahwa mereka membutuhkan belas kasihan Tuhan, mereka tidak mencari belas kasihan Tuhan. Dan karena mereka tidak mencari belas kasihan Tuhan, mereka tidak meminta belas kasihan Tuhan. Dan karena mereka tidak meminta, mereka tidak menerima. Dalam Yakobus 4:6 tertulis: “Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” Siapakah mereka yang rendah hati dalam hal ini? Orang yang rendah hati adalah mereka yang mencari belas kasihan Tuhan, berseru dengan penuh keputusan: “Kasihaniilah kami, ya TUHAN, kasihaniilah kami.” (Mazmur 123:3) Tuhan memberikan belas kasihan kepada mereka yang memohon belas kasihan-Nya.

KESIMPULAN

Mazmur 123 merupakan lagu atau nyanyian ziarah yang digolongkan sebagai Lagu Pendakian (Ziarah) dalam Lima Buku atau Jilid dari kitab Mazmur yang kemudian kami usulkan juga dapat disebut sebagai Mazmur ratapan. Mazmur ini lazimnya dinyanyikan para Peziarah saat mereka dalam perjalanan menuju Yerusalem untuk merayakan sejumlah hari raya keagamaan tahunan. Melalui perjalanan tersebut, Pemazmur mengalami banyak tantangan dan rintangan, bahkan ketika tiba di Yerusalem mereka mendapatkan olok-olok atau cemooh dan ejekan dari orang-orang yang tinggal di Yerusalem, khususnya melalui orang-orang yang berkuasa dan bermodal. Nada sinis yang mereka terima tertuang dalam nuansa ketidakadilan dari pemilik modal/kuasa yang cenderung sombong dan arogan terhadap orang yang tertindas, lemah dan tidak berdaya (terindikasi kuat relasi kuasa yang timpang). Salah satu cara yang ditempuh adalah menggaungkan “suara iman” kepada Allah untuk melakukan pembelaan dan pertolongan atas ketidakadilan yang terjadi. Konteks iman yang bergaung tersebut menjadi sebuah “Resonansi Iman Jarak Jauh” yang beririsan dan getarannya sampai kepada konteks kehidupan orang percaya yang juga mengalami penindasan dan ketidakadilan dari para pemilik kuasa/modal yang bertindak semena-mena. daerah-daerah yang mereka lalui, bahkan nyawa mereka juga ikut terancam sehingga membuat mereka bermohon dan berkeluh kesah kepada Tuhan dan berharap Tuhan akan merespons nyanyian ratapan mereka. Permohonan dan keluhan yang mereka tujukan kepada Yahwe juga menunjukkan ekspresi iman mereka yang cukup kuat kepada Allah.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Elwell, Walter, ed. *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1998.
- Allen, Leslie C. *World Biblical Commentary*. Nashville: Thomas Nelson, Inc., 2002.
- Anderson, A. A. *The New Century Bible Commentary Psalms: 73-150*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1972.
- B. A. Pereira, Marie Claire Barth. *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- F. W. Bush, D.A. Hubbard, W.S. Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- G. J. Wenham, J. A. Motyer, D.A. Carson, R.T. France. *New Bible Commentary: Psalms*. Leichester: Inter-Varisty Press, 1994.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Kitab Mazmur 101-150*. Malang: Momentum, 2012.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*. Malang: Momentum, 2013.
- Kidner, Derek. *Tyndale Old Testament Commentaries*. Leichester: Inter-Varisty Press, 1975.
- Nancy deClaisse Walford, Rolf A. Jacobson, Beth LaNeel Tanner. *The New International Commentary on The Old Testament: The Book of Psalms*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010.
- Ringren, Helmer. *Theological Dictionary of The Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1986.
- S. Hidayat, Paul. *Mazmur Ziarah*. Cipanas: STT Cipanas, 2022.
- Setiawan, David Eko, and Dwi Ratna. "Teologi Ziarah Dalam Kumpulan Mazmur Ziarah: Makna Dan Praksis Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (2022): 59–72.
- VanGemeran, Willem A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis Vol.4*. Cumbria: Paternoster Publishing, 1997.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1985.